

PERANAN WANITA DALAM KEGIATAN RUMAHTANGGA PERTANIAN DI PEDESAAN

Oleh:

Endang Lestari Hastuti*)

Abstrak

Kajian ini menelaah peranan wanita dalam rumahtangga pertanian di pedesaan dengan menggunakan pendekatan nilai waktu yaitu memantau curahan tenaga wanita pada berbagai aspek kegiatan. Cakupan wilayah penelitian ini meliputi berbagai kasus pedesaan Indonesia dengan menggali data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memegang peranan yang sangat besar dalam kegiatan rumahtangga yang memungkinkan anggota keluarga lain menggunakan peluang waktu untuk bekerja. Di samping itu wanita dari lapisan kurang mampu berpartisipasi cukup besar dalam kegiatan mencari nafkah seperti berdagang, berusahatani dan berburuh tani. Kegiatan rumahtangga umumnya sangat menyita waktu kaum wanita. Karenanya adopsi teknologi rumahtangga dan program pembangunan yang memberi kemudahan pada tugas pokok tersebut, akan meningkatkan peluang partisipasi pada kegiatan yang dianggap lebih produktif bagi pembangunan. Dipandang perlu peningkatan program penyuluhan dengan sasaran kaum wanita di pedesaan yang menyangkut bidang kodrat kewanitaan dan kegiatan yang secara langsung menghasilkan pendapatan.

Pendahuluan

Peranan dan kedudukan wanita tidak dapat diabaikan dalam kehidupan masyarakat, diantaranya sebagai penyokong kehidupan ekonomi rumah tangga (Sajogyo, 1983). Walaupun secara formal Undang-undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap warganegara pria dan wanita sama kedudukannya di dalam hukum pemerintah dan kesempatan kerja (pasal 27 UUD 1945), akan tetapi kenyataannya belum terlaksana sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat dari terbatasnya kajian dan forum diskusi yang membicarakan peranan wanita Indonesia dalam masyarakat terutama di daerah pedesaan. Pada umumnya wanita di pedesaan baru terlihat dalam kegiatan sosial yang bersifat non formal dimana pada tingkat ini wanita memegang peranan yang cukup memadai dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi kedudukan dan peran serta wanita dalam lembaga-lembaga ekonomi, lebih-lebih yang bersifat formal dan dalam lembaga pemerintah ternyata sangat kurang (Anonymous, 1981).

Dalam era pembangunan di Indonesia, dasawarsa 1970-an ditandai oleh adanya perubahan

pola kerja wanita yang dapat dikaitkan dengan tiga faktor yaitu cepatnya laju pertumbuhan penduduk usia kerja, perkembangan ekonomi, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Ketiga faktor ini memberikan dampak yang berbeda terhadap posisi kaum pria dan wanita dalam masyarakat (Oey, 1985). Di bidang pertanian revolusi hijau dan teknologi baru lainnya dapat berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan di daerah pedesaan. Misalnya dampak teknologi dalam pengolahan hasil panen padi merubah kebiasaan menumbuk padi pada penggunaan mesin huller (Birowo, 1973). Dalam proses penggunaan teknologi ini di pedesaan Jawa, kaum wanita dari lapisan rumah tangga miskin yang tidak memiliki atau menggarap tanah menjadi korban pertama, karena kehilangan kesempatan untuk memperoleh penghasilan sebagai buruh tumbuk.

Kajian ini bertujuan untuk memantau partisipasi kaum wanita pada berbagai aspek kegiatan

*) Staf peneliti, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

yang menyangkut kegiatan rumah tangga dan bidang usaha yang menghasilkan pendapatan. Informasi ini dipandang bermanfaat dalam perumusan strategi dan program pembangunan yang mampu meningkatkan peranan kaum wanita sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan dan pendapatan rumah tangga.

Metoda dan Kerangka Pemikiran

Mempelajari peranan wanita, pada dasarnya menganalisa dua peranan dari wanita itu. **Pertama**, dalam status atau posisi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan yang secara tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi memungkinkan anggota rumah tangga yang lain melakukan pekerjaan mencari nafkah. **Kedua**, pada posisi sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok), wanita melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan (Sajogyo, 1983). Dalam menelaah hal ini penggunaan "nilai waktu" sangat relevan untuk menelaah pekerjaan wanita. Analisa peranan wanita berdasarkan nilai pasaran, kurang mampu mendudukan wanita pada tempat yang wajar. Misalnya konsep "angkatan kerja" menurut Biro Pusat Statistik, kurang memperhitungkan sumbangan wanita dan anak-anak dalam proses produksi.

Pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah, mengambil air dan sebagainya, seharusnya diperhitungkan sebagai kegiatan bekerja yang produktif. Pertimbangannya adalah meskipun pekerjaan semacam itu tidak menghasilkan pendapatan secara riil, tetapi memberi dukungan bagi anggota rumah tangga lain untuk memanfaatkan peluang bekerja.

Rumah tangga merupakan suatu kesatuan operasional yang berlangsung sebagai suatu sistem sosial yang memadukan ke-5 fungsi/sub struktur yang ada yaitu, diferensi peranan, alokasi ekonomi, solidaritas, kekuasaan serta alokasi integrasi dan ekspresi. Dalam menelaah pola pekerjaan wanita dan pola konsumsi keluarga, analisa dititikberatkan pada analisa diferensiasi peranan dan alokasi ekonomi keluarga, dengan mengukur curahan waktu angkatan kerja pria dan wanita pada berbagai kegiatan, baik yang langsung dan tidak langsung menghasilkan (diferensiasi peranan) pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (alokasi ekonomi). Wanita pedesaan memberi sumbangan yang cukup berarti terhadap kegiatan yang langsung memberikan penghasilan dan juga

menanggung hampir semua pekerjaan rumah tangga yang tidak langsung memberikan imbalan, yaitu mengurus dan merawat anggota rumah tangga lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan produktif (White, 1978; Hart, 1976, Sajogyo, 1983).

Untuk meningkatkan kesejahteraan rumah-tangga di pedesaan diperlukan berbagai macam usaha. Salah satu usaha adalah meningkatkan produktivitas yang memerlukan program terpadu, meliputi perubahan teknologi, input ekonomi dan jasa-jasa pendukung yang sesuai untuk mengembangkan sumberdaya manusia. Sasaran perubahan itu adalah keluarga dan rumah tangga, yang terdiri dari sejumlah anggota pemberi tenaga kerja dalam proses produksi dan lain-lain kegiatan mencari nafkah. Tenaga kerja ini terdiri dari laki-laki dan wanita dewasa maupun anak-anak yang dianggap cukup mampu untuk melaksanakan sesuatu (Sajogyo, 1983). Dalam menelaah masalah tersebut, pekerjaan atau kegiatan bekerja adalah alat analisa yang sangat tepat dan mampu menjelaskan peranan wanita secara lebih tajam dalam kesatuan rumah tangga. Menelaah wanita dalam pekerjaan produktif tersebut, kita dapat melihat adanya "pembagian kerja" diantara anggota rumah tangga yang menunjukkan adanya diferensiasi peranan dalam keluarga inti dalam sistem kekerabatan, dan pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam tulisan ini dipergunakan data dari berbagai penelitian di beberapa pedesaan yaitu di Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Di desa Sukaambit penelitian dilakukan di kampung Sukarasa dan Cijeruk yang dipilih secara sengaja dengan kriteria utama yaitu tipe kampung termiskin dan telah mengalami perubahan pola penggunaan tanah dari tanah kering menjadi tanah sawah, yang disebabkan oleh adanya dam Sentig. Dengan adanya perubahan ini diperkirakan terjadi pula perubahan ketersediaan bahan bakar, pola pekerjaan wanita dan pola konsumsi rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, sensus rumah tangga di kedua kampung terpilih, yang dilakukan terhadap 50 rumah tangga miskin yang mempunyai anak dibawah lima tahun (balita). Tahap kedua, sampel survey terhadap 44 rumah tangga yang diambil secara acak dari populasi sensus. Untuk dapat melihat perkembangan desa penelitian, dilakukan pengambilan stratifikasi terhadap sampel yang

ada. Dasar yang dipakai untuk stratifikasi adalah penguasaan tanah dan pendapatan dari usaha perikanan, peternakan dan usaha non pertanian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan metoda pendalaman (*indepth study*), dengan menggunakan daftar pertanyaan, sejumlah pedoman kualitatif dan pengumpulan data sekunder. Karena penentuan stratifikasi ini dilakukan setelah data-data terkumpul, maka jumlah sampel untuk masing-masing strata tidak proporsional, yaitu strata I (miskin) 6 rumah tangga, strata II (menengah) 32 rumah tangga dan strata III (mampu) 6 rumah tangga.

Peranan Wanita Dalam Ekonomi Rumah Tangga

Kasus Pedesaan Sulawesi Selatan

Berbagai faktor yang mempengaruhi besarnya jam kerja seseorang, antara lain umur, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan atau kekayaan yang dimiliki. Akan tetapi faktor utama yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan/kesempatan kerja yang ada. Di desa-desa penelitian Patanas (Panel Petani Nasional) ternyata bahwa responden masih bertumpu pada kegiatan pertanian. Kesempatan kerja di luar pertanian masih relatif sempit dan belum merupakan kegiatan yang dapat mensubstitusi kegiatan pertanian (Saleh, 1985).

Dilihat dari besarnya curahan jam kerja pada berbagai jenis kegiatan yang menghasilkan pendapatan, ternyata baik pada daerah yang beriklim basah (Zone B dan C) maupun kering (zone D dan E) istri/ibu-ibu rumah tangga cukup berperan dalam kegiatan pertanian, baik dalam kegiatan di dalam rumah tangga (usahatani sendiri) maupun dalam membantu rumah tangga lainnya. Di daerah penelitian ternyata bahwa kegiatan di sawah tidak diupahkan kepada orang lain, melainkan dilakukan bersama-sama secara gotong royong, kecuali pada kegiatan mengolah tanah. Pada kegiatan inipun cukup banyak ibu-ibu rumah tangga yang terlibat (Tabel 1).

Selain mencurahkan tenaga kerja pada kegiatan pertanian, ibu-ibu rumah tangga juga ada yang mencurahkan jam kerja pada kegiatan peternakan, industri dan dagang. Namun karena kesempatan kerja pada kegiatan luar pertanian di desa-desa penelitian relatif sempit, maka curahan jam kerja ibu-ibu rumah tangga inipun sangat kecil, dan bahkan terlihat bahwa ibu-ibu rumah tangga itu sama sekali tidak terlibat pada kegiatan industri, yang umumnya berupa industri kain tenun sarung.

Penelitian Proyek Pengembangan Wilayah Sulawesi (Vitayala, 1987) di dua lokasi yaitu di Sanrego (Sulawesi Selatan) dan Gu-Mawasangka (Sulawesi Tenggara) menunjukkan bahwa kaum wanita aktif di berbagai kegiatan ekonomi seperti sektor pertanian, perdagangan dan industri rumah tangga. Namun tingkat partisipasi mereka be-

Tabel 1. Rata-rata jam kerja per tahun suami dan istri di pedesaan Sulawesi Selatan, tahun 1984.

Jenis kegiatan	Zone B		Zone C		Zone D		Zone E	
	P	W	P	W	P	W	P	W
1. Pertanian								
Dalam keluarga	184	68	193	50	424	102	264	136
Luar keluarga	1095	190	133	27	78	83	20	15
Gotong royong	238	45	52	0	134	421	12	12
2. Peternakan								
Dalam keluarga	44	9	434	149	153	13	35	10
Luar keluarga	237	0	16	0	14	0	0	0
3. Industri rumahtangga	40	13	157	83	0	3	8	0
4. D a g a n g	40	15	23	19	9	16	28	49
5. Angkutan dalam keluarga	370	0	840	0	352	0	296	0
6. Buruh tani	255	83	16	9	26	38	84	7
7. Buruh non tani	91	22	16	199	48	7	30	0

Sumber: Data Patanas Sulawesi Selatan, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

P = Pria (suami); W = Wanita (istri).

ragam mulai dari jenis usaha, skala usaha dan ragam usaha. Tidak saja karena faktor ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, dan lokasi dalam kaitannya dengan ketersediaan sumberdaya alam.

Walaupun wanita berperan penting dalam perekonomian, kontribusi mereka kurang disadari baik oleh mereka sendiri maupun oleh masyarakat luas. Salah satu faktor adalah karena merupakan tenaga kerja dibayar (unpaid labor). Karena itu seringkali jawaban yang kita terima jika hanya bertanya "mereka bekerja atau tidak" adalah kami tidak bekerja, hanya bantu-bantu suami saja.

Seandainya pekerja seperti ini diperhitungkan maka lebih dari 80,0 persen wanita di sana tergolong bekerja. Mereka bekerja keras untuk hidup sebagai realisasi etos kerja. Terutama wanita di Gumawasangka, daerah yang lebih tepat digambarkan sebagai daerah "batu bertanah-tanah", wanita bekerja lebih keras lagi. Apalagi suami-suami mereka kebanyakan berada di rantau. Implikasi dari situasi ini wanita lah yang harus mengolah lahan pertanian dan bahkan menjaga ladang dari serangan babi hutan di malam hari. Walaupun mereka memberikan kontribusi penting dalam pertanian, peranan mereka kurang disadari. Sebagai contoh, wanita di dua lokasi proyek sampai saat ini belum dijadikan target sasaran penyuluhan pertanian. Kalaupun ada, hanya sebatas penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan dan belum melihat mereka sebagai penyumbang penting dalam proses penanganan hasil produksi pertanian hasil sawah.

Selain pertanian sawah, wanita juga terlibat dalam pertanian darat atau ladang. Terutama dalam pengolahan hasil. Komoditi yang diusahakan di ladang (kebun) terutama adalah jambu mete dan kemiri. Penanganan hasil kebun ini, mulai dari kegiatan mengumpulkan, mengeringkan, dan memecah biji kemiri atau membelah biji mente dilakukan oleh wanita.

Khusus untuk daerah nelayan, kegiatan menangkap ikan masih dipandang sebagai pekerjaan pria. Namun ada juga wanita, terutama wanita miskin dan janda, yang menangkap ikan di daerah dekat pantai. Mereka menggunakan sampán kecil dibantu oleh anak-anak mereka. Hasilnya untuk dimakan dan jika ada lebih baru dijual untuk membeli bahan makanan pokok seperti jagung. Kegiatan menangkap teripang kepiting kecil, nener, dan mencari agar-agar laut, selain

dilakukan oleh wanita miskin dan atau janda, juga sudah mulai banyak dilakukan oleh wanita golongan menengah. Keterlibatan semua wanita, kaya, miskin, di desa nelayan yang paling menonjol adalah dalam hal pengolahan hasil. Ikan hasil tangkapan suami-suami mereka di laut setelah dibawa pulang ke rumah merupakan pekerjaan kaum wanita. Ikan-ikan tersebut umumnya diolah secara sederhana yaitu diasin.

Selain sektor pertanian, wanita di dua lokasi berperan aktif di sektor perdagangan dan menyumbang sekitar 40 persen pendapatan keluarga. Sektor perdagangan yang banyak mereka geluti adalah berdagang hasil bumi atau hasil olahannya. Walaupun sedikit, ada juga yang sudah mulai berdagang bukan hasil bumi seperti barang-barang kelontong, pakaian. Umumnya yang mempunyai kegiatan seperti ini adalah wanita dari golongan kaya.

Kontribusi pendapatan wanita per sektor kegiatan menunjukkan bahwa sektor kegiatan berdagang mempunyai proporsi terbesar baik nilai absolut maupun persentase terhadap pendapatan keluarga mereka. Namun variasi ditemukan baik menurut strata ekonomi maupun lokasi. Hal ini dapat dijelaskan dari sudut skala usaha atau jenis barang dagangan yang diusahakan oleh masing-masing wanita. Wanita miskin berdagang kecil-kecilan, terbatas pada hasil bumi atau hasil laut. Sedangkan pada wanita strata kaya selain hasil bumi dan hasil laut mereka juga sudah terlibat dalam usaha dagang. Namun untuk kegiatan berburuh, buruh tani atau di luar pertanian, hanya wanita miskin atau janda-janda yang terlibat dalam kegiatan ini.

Apapun ragam usaha wanita di dua lokasi (Sanrego dan Gu-Mawasangka), satu hal yang sudah jelas adalah mereka turut aktif mencari nafkah untuk keluarga. Peranan mereka tidak dapat diabaikan dan perlu diperhatikan dalam bentuk bantuan program-program khusus yang bersifat produktif, baik di sektor pertanian maupun luar pertanian. Khusus bagi wanita miskin dan janda, perlu diberikan perhatian tersendiri. Fakta-fakta ini lebih mengukuhkan pendapat bahwa pekerjaan wanita tidaklah terbatas hanya di dalam rumah tetapi juga di luar rumah. Kedua jenis pekerjaan ini meminta perhatian yang sama serta curahan waktu yang relatif juga sama banyak. Jadi keduanya sama penting dan mengacu pada etos kerja yang harus diterima oleh wanita di sana, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Alokasi waktu wanita per hari (dalam jam) untuk pekerjaan dalam rumah tangga dan kegiatan ekonomi di Sanrego (Sulawesi Selatan) dan Gu-Mawasangka (Sulawesi Tenggara), 1986.

Jenis pekerjaan	Sanrego	Gu-Mawasangka
I. Dalam Rumah		
1. Memasak	1,00	1,00
2. Mengasuh anak	1,75	1,84
3. Ke warung	0,70	0,63
4. Ke pasar	0,55	0,81
5. Mengambil air	0,40	0,79
6. Mencari kayu bakar	0,50	0,86
7. Mencuci pakaian	0,35	0,39
8. Mencuci alat rumah tangga	0,25	0,35
9. Membereskan rumah	0,30	0,56
10. Lain-lain	0,40	0,30
T o t a l	6,20	7,52
II. Kegiatan Ekonomi		
1. Lahan sawah/lahan darat	1,75	2,69
2. Kolam/ternak	0,60	1,34
3. Dagang/industri rumah tangga	3,05	3,36
Total I + II:	11,60	15,31

Sumber: Vitalaya, 1987, Peranan sosial ekonomi kaum wanita di Proyek Pengembangan Wilayah Sulawesi, Pusat Studi Pembangunan LP-IPB dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Bogor.

Kegiatan ekonomi wanita cukup banyak juga menyita waktu mereka. Untuk Sanrego rata-rata wanita mencurahkan waktu sebanyak 5,40 jam per hari dan 7,39 jam per hari untuk wanita Gu-Mawasangka. Jika curahan kerja mereka di dalam rumah dan di luar rumah dijumlahkan dan disetarakan dengan standard minimum jam kerja BPS per minggu, maka mereka sudah kelebihan kerja.

Sampai saat ini upaya untuk mempertimbangkan curahan waktu kerja wanita dalam rumah tangga belum dijadikan salah satu faktor dalam penyusunan program pembangunan. Padahal tanpa mempertimbangkan curahan waktu kerja tersebut, upaya pengungkapan peranan wanita tidak tepat sasaran. Seringkali kita mendengar keluhan dari berbagai dinas atau instansi tentang rendahnya partisipasi wanita dalam program-program pembangunan. Mungkin ini dapat ditelusuri dari jam kerja wanita yang sudah padat sehingga sulit ditambah lagi dengan kegiatan baru. Inovasi teknologi tepat-guna untuk sektor rumah tangga selain sektor produksi, perlu

dipertimbangkan untuk dirumuskan sebagai ke-satuan paket program pembangunan untuk wanita. Pengurangan waktu kerja mereka di rumah tangga dapat digunakan untuk mengajak mereka lebih giat dan lebih aktif di bidang ekonomi yang sudah mereka tekuni atau pun bidang produktif baru yang ingin ditawarkan. Pertimbangan di atas perlu dipikirkan secara serius mengingat kontribusi ekonomi wanita terhadap pendapatan keluarga cukup besar.

Jika diperbandingkan antar strata ekonomi, kontribusi ekonomi wanita miskin dari lahan sawah lebih besar dari wanita kaya bahkan dari kaum pria. Soalnya kaum wanita ini selain bekerja di lahan sendiri mereka juga bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan wanita kaya cenderung hanya bekerja dilahan milik mereka saja. Akan tetapi untuk sektor perkebunan, wanita kaya mempunyai kontribusi ekonomi terhadap pendapatan keluarga yang lebih besar dari wanita miskin. Penyebabnya adalah pekerjaan mengurus kebun, baik di Sanrego maupun di Gu-Mawasangka, praktis pekerjaan kaum wanita. Hanya jika hasil kebun tersebut akan dijual ke kota kabupaten atau propinsi barulah pria turun tangan. Itu pun hanya sekali-kali sebab biasanya jual beli berlangsung di tempat, melalui pedagang keliling (tengkulak).

Kasus Pedesaan Jawa Barat

Dengan menggunakan data pola pencurahan tenaga kerja pada kegiatan bekerja berdasarkan konsep "nilai waktu" ternyata bahwa wanita desa Sukaambit dari lapisan rumah tangga miskin mempunyai beban yang cukup berat (11,15 jam/hari) baik dalam kegiatan rumah tangga (8,12 jam/hari) maupun dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan (3,03 jam/hari). Keadaan diatas bila dibanding dengan wanita dari lapisan rumah tangga menengah (8,9 jam/hari) maupun dengan wanita dari lapisan rumah tangga mampu (10,15 jam/hari). Sedang pria dari lapisan rumah tangga miskin bekerja 5,94 jam/hari, menengah 7,24 jam/hari dan mampu 5,97 jam/hari (Tabel 3). Ada kecenderungan bahwa makin tinggi curahan jam kerja rumah tangga makin tinggi pendapatan, tetapi masih banyak lagi faktor-faktor lain yang

Tabel 3. Rata-rata curahan tenaga kerja pria dan wanita per hari pada berbagai jenis kegiatan di Desa Sukaambit, Sumedang, Jawa Barat, tahun 1983-1984¹⁾.

Jenis kegiatan	I (miskin)		II (menengah)		III (mampu)	
	Pria (jam)	Wanita (jam)	Pria (jam)	Wanita (jam)	Pria (jam)	Wanita (jam)
Rumahtangga	0,52	8,12	1,40	6,05	0,92	5,45
Kegiatan yang menghasilkan pendapatan	4,44	3,03	4,58	2,08	4,37	2,53
Sosial, keagamaan, pendidikan	0,98	0	1,26	0,77	0,68	2,17
J u m l a h	5,94	11,15	7,24	8,9	5,97	10,15

¹⁾ Tenaga kerja yang diperhitungkan adalah pria dan wanita umur 10 tahun keatas.

mempengaruhi seperti modal, tanah dan keterampilan. Perubahan pola penggunaan tanah kering menjadi tanah sawah, ternyata telah memperluas kesempatan kerja, terutama bagi wanita dari lapisan rumah tangga miskin, yaitu dalam bidang kegiatan berburuh tani.

Perubahan pola penggunaan tanah kering menjadi tanah sawah, ternyata pula dapat meningkatkan pendapatan dan sekaligus memperbaiki tingkat konsumsi penduduk di desa kasus. Ratio tingkat pendapatan pertanian tahun 1984 dibandingkan lima tahun sebelumnya (penelitian tahun 1977/78) pada lapisan rumah tangga miskin (2,94) lebih besar dibanding dengan lapisan rumah tangga menengah (2,20) dan mampu (2,53). Tingginya ratio pendapatan ini karena pada tahun 1983-1984 belum dilakukan sistem bagi hasil sehingga menguntungkan penggarap (responden).

Dibanding dengan tingkat pengeluaran rumah tangga miskin di pedesaan Jawa tahun 1980 yang besarnya Rp 3.610/kapita/bulan (Biro Pusat Statistik), ternyata bahwa tingkat pengeluaran di daerah penelitian (Rp 7.493/kapita/bulan) 60 persen lebih tinggi. Terjadi kecenderungan bahwa makin tinggi pendapatan suatu rumah tangga makin besar pengeluaran untuk makanan dengan koefisien determinasi (R^2) 0.4135. Berarti hanya 41 persen variasi pengeluaran makanan ditentukan oleh variabel pendapatan. Dengan demikian masih ada faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi seperti jumlah anggota rumah tangga, kualitas makanan dan kebiasaan makan. Jika dibandingkan antara jumlah pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, ternyata lapisan rumah tangga miskin masih minus, se-

dangkan lapisan rumah tangga menengah dan mampu mengalami peningkatan tingkat hidup yang lebih baik. Dilihat dari segi kecukupan pendapatan pada golongan rumah tangga menengah dan mampu terdapat gejala menabung yang positif. Sebaliknya pada lapisan rumah tangga miskin terjadi gejala ekonomi rumah tangga minus (pengeluaran lebih besar daripada pendapatan). Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa faktor pemberian/kiriman dan pinjaman mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi lapisan miskin untuk kelangsungan hidup rumah tangganya.

Kasus Lombok dan Sumatera Selatan

Hasil observasi di dua desa di kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bahwa kaum wanita terutama pada musim kering hampir memegang semua urusan rumah tangga, selama suami mereka pergi merantau beberapa bulan lamanya untuk mencari nafkah, hingga saatnya musim hujan tiba. Namun demikian dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan, kaum wanita di pedesaan belum mendapat sasaran pembinaan sehingga nampak partisipasi mereka terhadap program ini masih rendah. Hal ini dimungkinkan oleh faktor penghayatan dan persepsi yang kurang tepat dalam memahami posisi wanita dalam kegiatan pembangunan.

Dari hasil penelitian di dua desa di daerah perkebunan kopi rakyat di Sumatera Selatan (Pancar dan Endang, 1986) menunjukkan bahwa wanita sebagai tenaga dalam keluarga maupun sebagai tenaga upahan cukup banyak bahkan

tidak jauh berbeda peranannya dengan pria dalam kegiatan usaha tani padi (Tabel 4).

Sebagai ilustrasi peranan tenaga kerja wanita dalam usahatani sendiri mencapai 109 jam curahan kerja per tahun. Curahan kerja ini mencapai 63,01 persen curahan tenaga kerja pria yang besarnya 173 jam/tahun. Sebagai tenaga kerja upahan peranan wanita nampak lebih besar (184 vs. 89 jam kerja/tahun), yakni 2,07 kali curahan kerja pria upahan dalam budidaya komoditi padi.

Tabel 4. Rataan curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani padi di dua desa Kecamatan Pagar Alam, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Tahun 1986.

Bulan	Tenaga dalam keluarga		Tenaga luar keluarga	
	Pria (jam)	Wanita (jam)	Pria (jam)	Wanita (jam)
Agustus	67	10	21	13
September	48	19	1	7
Oktober	33	17	6	4
Nopember	11	4	12	4
Desember	4	1	3	17
Januari	13	3	14	17
Pebruari	29	18	21	8
Maret	64	11	2	7
April	22	15	15	34
Mei	10	3	—	23
Juni	13	4	3	10
Juli	17	4	12	40
Total	173	109	89	184

Sumber: Simatupang dan Hastuti, 1987, Laporan Teknis Hasil Penelitian, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

Kesimpulan dan Saran

1. Wanita terutama di lapisan tidak mampu dan yang berstatus janda mempunyai peranan yang cukup penting, baik dalam kegiatan rumah tangga maupun dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Pada kegiatan mencari nafkah, mereka berpartisipasi pada hampir semua bidang kegiatan terutama berburuh tani dan dagang. Wanita di desa pada umumnya mempunyai peranan yang cukup berat untuk melakukan kegiatan rumah tangga. Hal ini antara lain disebabkan karena teknologi rumah tangga yang relatif masih rendah. Misalnya dalam memasak masih banyak yang menggunakan tungku sederhana sehingga

ga banyak memerlukan kayu bakar, harus mengambil air dalam jarak yang relatif jauh, meluangkan waktu yang cukup banyak untuk mengasuh anak, dan menempuh jarak cukup jauh untuk berbelanja dan memasarkan hasil usahatani. Implikasinya adalah perlu penjabaran teknologi dan program pembangunan yang memberi kemudahan pada tugas pokok wanita tersebut, sehingga lebih banyak peluang waktu yang tersisa untuk kegiatan yang dianggap lebih produktif bagi pembangunan.

2. Penyuluhan kepada wanita tidak terbatas hanya pada hal-hal yang berhubungan dengan kodrat wanita, tetapi juga pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Program-program yang kiranya dapat direkomendasikan adalah pendidikan dasar dan keterampilan praktis disesuaikan dengan bidang usaha yang dilakukan oleh kaum wanita. Pembinaan keorganisasian dan kelembagaan bagi wanita yang diarahkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan manajerial serta kehidupan berkelompok. Kelompok-kelompok yang ada di masyarakat perlu dimanfaatkan lebih intensif, dengan cara menawarkan pelayanan terhadap kelompok itu untuk mengisi suatu kebutuhan yang tidak dapat diisi oleh mereka sendiri.
3. Kemudian perlu dipikirkan pelaksanaan undang-undang perkawinan dan perceraian secara baik, kalau tidak akan sangat besar pengaruhnya terhadap beban wanita dan bidang kependudukan. Kenyataannya menunjukkan bahwa umur perkawinan di desa masih cukup rendah dan tingkat perceraian cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan tingkat kelahiran relatif tinggi dan cukup banyak dari anak-anak yang dilahirkan menderita karena perceraian.
4. Sangatlah menarik bahwa setelah dibuat investasi yang begitu besar dalam usaha keluarga berencana, sedikit sekali usaha terbuka secara umum yang mendorong wanita-wanita muda untuk mempertimbangkan alternatif lain daripada kawin muda. Alternatif tersebut diantaranya menggunakan sebagian masa dewasanya untuk mendapatkan kebebasan dan kedudukan ekonomi yang lebih baik di masyarakat sebagai bekal yang kuat sebelum memasuki perkawinan. Diperkirakan wanita-wanita muda yang memasuki jenjang perkawinan dan dalam kedudukan ekonomi yang relatif mandiri, serta telah mencapai kedewasaan sosial,

akan mendapat kedudukan yang lebih memuaskan di dalam perkawinan. Mereka akan dapat terus aktif di bidang luar rumah tangga dengan peranan ganda yang mantap, sebagai ibu rumah tangga dan sebagian pendukung ekonomi rumah tangga. Penurunan jumlah anak melalui penangguhan perkawinan dan pembatasan kelahiran serta penurunan beban sebagai ibu rumah tangga, memungkinkan lebih banyaknya keikut-sertaan dalam peranan wanita di luar rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Anonymous, 1981. Hasil Lokakarya Nasional Peranan Wanita Dalam Pembangunan Desa. Kantor Menmud UPW bekerjasama dengan Proyek Studi Dinamika Pedesaan-SAE Bogor, Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB dan UNICEF.
- Hart, G.P., 1976. Pattern of Household Labor Allocation in Javanese Village. Singapore, ADC-RTM.
- Kasryno, F. (1984). Suatu Pandangan Mengenai Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pedesaan. Temu Konsultasi Peranan Wanita Dalam Pembangunan Pertanian. Jakarta, 15 Oktober 1984. Hari Pangan Sedunia tahun 1984.
- Oey, M., 1985. Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita di Indonesia Selama Dasawarsa 1970. Sebab dan Akibatnya. Prisma No. 10, 1985. Tahun XIV.
- Saleh, Ch., 1985. Kesempatan Kerja di Pedesaan Sulawesi Selatan. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.
- Sajogyo, P., 1983. "Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa". Rajawali, Jakarta.
- Sajogyo, P., 1984. Peranan Wanita Dalam Kesejahteraan Keluarga. Suatu Pendekatan Sosiologis. Pusat Studi Pembangunan dan Institut Pertanian Bogor. Seminar Pemanfaatan Energi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa, Jakarta 28-29 September 1984.
- Sajogyo, P., 1987. Pengembangan Peranan Wanita Khususnya di Pedesaan yang Sedang Berubah dari Masyarakat Pertanian ke Industri di Indonesia 1981-1987. Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia, Cibubur, 7-9 Desember 1987.
- Simatupang, P. dan E.L. Hastuti, 1987. Pemanfaatan Tenaga Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Petani Kopi di Dua Desa di Propinsi Sumatera Selatan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Vitayala, A.S.H., 1987. Peranan Sosial Ekonomi Kaum Wanita di Proyek Pengembangan Wilayah Sulawesi. Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia. Pusat Studi Pembangunan LP-IPB dan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Cibubur, 7-9 Desember 1987.
- White, B., 1978. Population, Involution and Employment, To Be Published in Development and Change. Journal of Institute of Social Studies. The Hague.
- White, B. dan A.L. Hastuti, 1980. Subordinasi Tersembunyi: Pengaruh Pria dan Wanita Dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Dua Desa di Jawa Barat. Agro Economic Survey, Rural Dynamic Study, Bogor, Indonesia.